

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Nurul Muhibbin (Barabai)

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin (Barabai) merupakan gabungan dari dua buah Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Ar Rahman yang didirikan pada tahun 1986 dan kemudian berubah nama menjadi Pondok Pesantren Hidayaturrahman dan Pondok Pesantren Rahmatul Ummah yang didirikan pada tahun 1990. Pada saat itu perkembangan kedua Pondok Pesantren tersebut dalam keadaan tersendat-sendat.

Atas kesadaran beberapa orang penggagas yang melihat belum adanya berdiri lembaga pendidikan semacam Pondok Pesantren di kota Barabai, maka pada tahun 1994 dibukalah sebuah Pondok Pesantren yang dicita-citakan tersebut dengan menggabungkan kedua Pondok Pesantren di atas dengan nama Pondok Pesantren Nurul Muhibbin. Dibukanya Pondok Pesantren tersebut atas do'a restu para Guru-guru agama dan Tokoh-tokoh masyarakat serta kesediaan seorang dermawan yang mewakafkan sebidang tanah beserta seluruh bangunan yang ada di atas tanah tersebut, yaitu: sebuah bangunan berlantai dua, musholla, dan sebuah rumah.

Sebelum resmi didirikan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, di tempat tersebut telah diselenggarakan pengajian umum yang bertempat di komplek

Pesantren Hidayatullah. Dalam perkembangannya, pengajian umum tersebut mendapat perhatian yang besar dari masyarakat sehingga jumlah jama'ah yang hadir pada setiap pengajian di Komplek Pesantren Hidayatullah mencapai ratusan orang, sehingga Komplek Pondok Pesantren Hidayatullah sudah tidak mampu lagi menampung jumlah jama'ah yang hadir. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pengajian dipindah ke Komplek Pondok Pesantren Rahmatul Ummah yang tempatnya lebih luas dari pada Pondok Pesantren Hidayatullah. Sejak perpindahan lokasi pengajian tersebut, maka resmiah pemberian nama gabungan dua Pondok Pesantren dengan nama "Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin".

Pada saat itu bertepatan pada tahun 1994, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin hanya menerima santri Putra, tetapi atas desakan masyarakat yang menghendaki adanya kesempatan bagi putri-putri mereka untuk mengaji kitab yang seperti halnya anak laki-laki, maka pada tahun 1998 dibuka pengajian kitab kuning khusus untuk putri. Komplek pengajian untuk putra menempati tempat bekas Komplek Pondok Pesantren Rahmatul Ummah dan bekas Pondok Pesantren Hidayatullah khusus untuk tempat pengajian santri putri dan asramanya.

Di samping penyelenggaraan kegiatan pengajian dengan menampung santri putra-putri, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin juga menyelenggarakan kegiatan dengan menampung anak-anak yatim piatu dan anak terlantar yang diberi nama Panti Yatama Nurul Muhibbin yang lokasinya menyatu dalam

Pondok Pesantren tersebut. Disebabkan begitu besarnya minat masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai membuat daya tampung santri putri di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin tidak memadai, sehingga Pimpinan memberi kebijakan untuk mencari lokasi yang lebih luas.

Pada tahun 2002 di mulailah pembangunan di lokasi tersebut yang tempatnya tidak begitu jauh dari Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai dan pada tahun 2007 mulailah di lokasi yang baru tersebut ditempati oleh santri-santri Putri. Sedangkan lokasi yang sebelumnya, ditempati oleh anak-anak Panti Yatama dan santri-santri Tahfidz Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an baru di buka pada tempat tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sekarang ini telah memiliki cabang yang masih berada di dalam Provinsi Kalimantan Selatan yaitu kabupaten Balangan (Paringin).

Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai tidak lepas dari peranan seorang Pemimpin atau Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Muhibbin yakni K.H. Muhammad Bakhiet bin K.H. Ahmad Mugnie bin K.H. Ismail, beliau lahir pada tanggal 01 Januari 1966 di Barabai termasuk seseorang yang dididik dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang religius, sebab orang tua beliau adalah seorang orang ulama yang berpengaruh dan terkenal mempunyai ilmu yang alim. Selanjutnya beliau diasuh dan

dibesarkan di bawah pengawasan, sehingga beliau dikenal menjadi orang yang mulia dan berjasa.

K.H. Muhammad Bakhiet adalah seorang tokoh yang terkemuka di Kalimantan Selatan karena beliau mengadakan majelis-majelis yang dihadiri ribuan orang pada setiap majelisnya. Jama'ah yang hadir tidak hanya dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan sekitarnya, tetapi ada juga dari Provinsi di seluruh Kalimantan Selatan dan hampir seluruh stasiun televisi daerah dan stasiun lainnya ada memuat rekaman-rekaman ceramah beliau.

a. Status Lembaga

Model kepemilikan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin berada di bawah kepemimpinan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, yakni K.H. Muhammad Bakhiet AM. Beliau adalah seorang Ulama yang disegani oleh masyarakat Hulu Sungai Tengah khususnya. Dalam mengelola Pondok Pesantren ia dibantu oleh staf atau guru dan memegang tanggung jawab disetiap Lembaga yang dibawahinya. Penyelenggaraan dalam pengelolaan pendidikan di setiap lembaga dilakukan oleh sebuah organisasi kepengurusan yang terdiri dari : Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Wakilnya, Bendahara dan wakilnya, dan beberapa staf menangani urusan-urusan disiplin santri dan pengajar, pembangunan dan pemeliharaan, panti Asuhan, dan Pengembangan Pendidikan.

b. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan Pendidikan dan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sepenuhnya adalah pendidikan keagamaan dengan sistem salafiah. Dalam arti kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin adalah *Tafaqquh Fiddin* dengan sumber kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Lama belajar pada Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putra selama 6 Tahun dan ditambah 1 tahun untuk memperdalam kitab kuning di Kelas Takhsus. Sedangkan lama belajar pada Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putri selama 3 Tahun dan ditambah 1 tahun untuk memperdalam kitab kuning untuk memperdalam di Kelas Takhsus.

Materi yang diberikan dalam proses pembelajaran adalah materi-materi keagamaan: Tauhid, Fiqh, Akhlak, Tafsir, Hadist, Tarikh, Ushul Tafsir, Ushul Hadist, Ushul Fiqh, Fraidl, Arudh, Mantiq, Nahwu, Shoraf, dan Balaghah. Pada setiap tingkatan dan kelas materi yang diberikan terdapat perbedaan, demikian juga kitab yang dipelajarinya. Adapun materi yang diberikan dan kitab yang digunakan pada masing-masing kelas di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putra adalah sebagai berikut:

Kelas 1	Tauhid	Kifayatul Mubtadi'in, Qaul Mupiid, Tijaanul
	Fiqh	Daraari
	Akhlaq	Fig hul Ibadah, Sapinatun Najah
	Shoraf	Akhlaqul Lubaniin
	Nahwu	Kitabul Tashrif

	Tajwid	Matnul Jurumiyah, Mukhtashar Jidda Tajwid
Kelas 2	Tauhid	Fathul majid, Kifayatul Awam
	Fiqh	Naelur Raja, Fathul Qariib
	Akhlaq	Minhajus Sawi'
	Shoraf	Al Kailani
	Nahwu	Mutammimah Al Jurmiyah
	Hadist	Arba'atun Nawaawiyah, Riyadhush Sholihiiin
	Tarikh	Khalasuhu Nurul Yaqin
	Tajwid	Hidaayatush Shibyan
Kelas 3	Tauhid	Al Hud Hudi
	Fiqh	Fathul Qariib, Fathul Muin (Juz 1)
	Akhlaq	Risaalatul Muawanah
	Tafsir	Al Jalalain (sampai surah Al An'am)
	Hadist	Riyadhush Sholihin
	Tarikh	Nurul Yaqin
	Ushul	Al Qaulul Munir
	Tafsir	Minhatul Mugist
	Ushul	Al Waraqat
	Hadist	Nafhatul Husniyah
	Ushul Fiqh	Qathrun Nida'
	Faraidl	Qawaaidul Lughatil Arabiyah
	Nahwu	-
	Shoraf	-

Kelas 4	Tauhid	Addasuqi' (separoh awal)
	Fiqh	Fathul Mu'in (Juz 2), Yaqutun Nafis,
	Akhlaq	Minhatul Abidin
	Tafsir	Al Jalalain (sampai surah Al Kahfi)
	Hadist	Riyadush Sholihin
	Tarikh	Syama'ilul Muhammadiyah
	Ushul	Qawa'idul Asasiyah fii Ilmi Mushthalihil
	Hadist	Hadist
	Ushul	Qawa'idul Asasiyah fii Almil Qur'an
	Tafsir	Lathaiful Isya'riyah
	Ushul Fiqh	Arraudlul Aniiq
	Faraidl	Al Mut'tamad
	Arudl	Ibnu Aqiil (Juz 1)
	Nahwu	Iedlalul Mabham
	Mantiq	Huisnu Shiyanghah
Balaghah	- -	
Kelas 5	Tauhid	Addasuqi' (separoh awal)
	Fiqh	Fathul Mu'in (Juz 3), Minhatul Tholibin
	Akhlaq	Al Mirsyadul Amin (Separoh awal)
	Tafsir	Al Jalalain (sampai surah Luqman), Rawi'ul
	Hadist	Baran (Juz 1)
	Tarikh	Bulughul Maram, Ibanatul AHKAM (Juz 1,2)
	Faraidl	Kitabusy Shifa'
	Ushul Fiqh	Raudlun Nahidl (separoh awal)

	Nahwu	Mawahibus Saniyah (separoh awal)
	Mantiq	Ibnu Aqiil (Juz 2)
	Balaghah	Al Quwaisani Mantiq Jwawahirul Balaghah (separoh awal)
Kelas 6	Tafsir	Syarhu Abdus Salam
	Hadist	Fathul Muin (Juz 4), Busyral Karim
	Tarikh	Al Mirsyadul Amin (separoh akhir)
	Faraidl	Al Jalalain (sampai surah An Nas), Rawa'iul
	Ushul Fiqh	Baran (Juz2)
	Balaghah	Mukhtasar Ibnu Jamrah, Ibanatul Ahkam (Juz 3,4) Kitabusy Shifa' Raudlun Nahidl (separoh akhir) Mawahibus saniyah (separoh akhir) Jawaahirul Balaghah (separoh akhir)
Kelas Takhasus	Fiqh	Fatawa Nawawi wa Nafa'isul Uluwiyah, Mijanul Qubro, Matnuj Jubad
	Akhlaq	Risalatul Qusyairiyah, Syarhul Hikam, Al Amsal
	Hadist	Shahihul Bukhari, Sunanu Tarmidji'

Adapun materi yang diberikan dan kitab yang digunakan pada masing-masing kelas di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putri adalah sebagai berikut:

Kelas 1	Tauhid Fiqh Akhlaq Shoraf Nahwu Tajwid Lughat	Kifayatun Mubtadi'in, Qaul Mupiid, Tijaanul Daraari Fiqhul Ibadah, Sapinatun Najah Perhiasan Bagus Kitabul Tashrif Ajrumiyah, At Taqiratul Bahiyah Pelajaran Tajwid Pelajaran Bahasa Arab
Kelas 2	Tauhid Fiqh Nahwu Sharaf Akhlaq Hadist Tarikh	Jala'ul Afham, Kifayatul Awam Nairurraja, Tadzkiratul Hadhramiya, Fathul Qarib juz 1 Mutammimah Al Kailani Qami'ut Thughyan Arbain Nawawiyah, Shifa Ussaqiem Khulasah Nurul Yaqin
Kelas 3	Tauhid Fiqh Nahwu Hadist Akhlaq Tarikh	Hudhudi Fathul Qarib 2, Fathul Muin 1,2 Ibnu Aqiel Riyadusholihin Risalatul Muawanah Nurul Yaqin

	Faraidl	Annafhatul Hasaniyah
Kelas Takhasus	Tauhid	Addasuqie
	Fiqh	Fathul Muin 3 dan 4, Al Yaqutun Nafis
	Akhlaq	Ayyuhal Walad, Al Minahussaniyah
	Hadist	Bulughul Maram
	Usul Tafsir	Al Qawaidul Asasiyah Fii Ilmi Tafsir
	Usul Hadist	Al Qawaidul Asasiyah fii Ilmi Hadist
	Usul Fiqh	Waraqat
	Balaghah	Husnushiyaghah

Selain mengadakan kegiatan pendidikan di atas, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai juga membuka Program Wajar Diknas 9 Tahun dan Program penyetaraan Paket C yang kurikulum sesuai dengan Kementrian Agama untuk menambah wawasan para santri dan mempermudah santri yang telah selesai melaksanakan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin bisa melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.

c. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri/Santriwati

Tahun 2016 jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sebanyak 1279 orang yang terdiri dari 778 orang santri Putra dan 301 orang santri Putri. Sebagian besar dari santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin (kurang lebih 95%) berasal dari

Provinsi Kalimantan Selatan sendiri, sedangkan lainnya berasal dari Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kepulauan Bangka Belitung, Riau, dan Jambi. Semua santri diwajibkan bermukim tinggal di Asrama Pondok Pesantren Nurul Muhibbin meskipun tempat tinggal orang tua mereka tidak jauh dari pesantren.

Ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sebanyak 54 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang semuanya berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren dan sebagian Besar mereka dari Alumni Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sendiri.

d. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai mempunyai 4 buah unit yang terpisah tetapi tidak terlalu jauh antara lokasi yang satu dengan lokasi yang lainnya, kecuali lokasi untuk Takhsus putra. Unit tersebut mempunyai kepengurusan masing-masing tetapi masih dalam pengawasan Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Muhibbin. Unit tersebut adalah:

- 1) Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putra
- 2) Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putri
- 3) Panti Yatama dan Tahfiz Al Qur'an Nurul Muhibbin
- 4) Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putra (Takhsus)

Untuk menunjang kelancaran kegiatan mengajar dan kegiatan-kegiatan yang lain, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin menyediakan berbagai fasilitas yaitu: 1 ruang pemimpin, 2 ruang pengajar, 23 ruang Belajar, 3 ruang sekretariat, 3 tempat mushola, 1 buah aula, 2 buah poskestren, 2 buah ruang keterampilan, 2 buah perpustakaan, 1 buah laboratorium IPA, 2 ruang keamanan, 1 ruang petugas, 2 unit Rumah Pemimpin, 24 unit rumah pengajar, 66 kamar santri, 4 buah bangunan penampung air, 2 unit dapur umum, 47 kamar mandi/WC Santri, 10 Kamar Mandi/WC Guru.

e. Sumber Dana dan Usaha Ekonomi

Sumber dana kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, selain diperoleh dari syariah/SPP Santri, juga diperoleh dari sumbangan jamaah pengajian umum serta bantuan dari donator lainnya yang tidak mengikat. Donator tersebut ada yang bersifat perorangan ataupun lembaga, swasta maupun pemerintah.

Selain itu, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin memiliki usaha ekonomi yang dapat menunjang pertumbuhan pondok pesantren tersebut diantaranya yakni percetakan kaset/CD hasil dari pengajian mingguan/ceramah agama oleh Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin dan penyewaan kantin yang berada dalam lokasi Pondok Pesantren Nurul Muhibbin dan usaha-usaha lainnya.

f. Program Pengembangan Pondok Pesantren

Program pengembangan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin meliputi bidang nonfisik dan fisik, Pengembangan nonfisik yang telah diselenggarakan meliputi:

- 1) Menjalinkan kerja sama dan partisipasi dengan para alumni, masyarakat, dan pemerintah.
- 2) Memperluas jaringan komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik dalam daerah maupun luar daerah.
- 3) Meningkatkan kualitas ustadz/ustadzah yang berkualitas dan mendisiplinkan para ustadz/ustadzah/guru tersebut.

Sedangkan pengembanaan fisik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Muhibbin yakni senantiasa menambah dan meningkatkan kualitas gedung sesuai dengan perkembangan jumlah santri yang terus bertambah.

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin tidak bisa melepas diri dengan masyarakat sekitar, karena Pondok Pesantren Nurul Muhibbin selalu berintegrasi dengan lingkungan sekitar, sehingga membentuk pola hubungan *take and give* yang saling menguntungkan. Dukungan masyarakat terhadap pondok pesantren dapat terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan pengajian-pengajian Umum yang diselenggarakan

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin maupun sumbangan-sumbangan dari masyarakat terhadap Pondok Pesantren Nurul Muhibbin.

Di samping itu, masyarakat dapat memanfaatkan keberadaan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya, dalam kegiatan maulid dan pengurusan jenazah, masyarakat akan mengundang santri-santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin untuk menyelenggarakan kegiatan maulid dan meminta mereka untuk membantu dalam kegiatan pengurusan jenazah.

Kehidupan sosial masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Muhibbin terdiri dari masyarakat yang heterogen, baik latar belakang pendidikan, pekerjaan, profesi, dan status sosial ekonominya. Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin terdapat perumahan mewah, perkantoran, instansi pendidikan, dan pondok pesantren lainnya serta pemukiman masyarakat biasa. Heterogen itu tentu saja mempengaruhi keberadaan pesantren hingga sekarang ini.

Kehidupan masyarakat ekonomi sekitar pondok pesantren cukup beragam dari jenis pekerjaannya. Diantaranya adalah petani, pedagang, buruh, dan pegawai. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar pondok pesantren ini tergolong kelas ekonomi menengah, sedangkan dalam keagamaan, 100% mereka adalah penganut agama Islam yang ta'at, sehingga sangat menunjang terhadap keberadaan pondok pesantren.

2. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Amuntai)

Bermula dari suatu pengajian yang dilakukan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid (1922-1931) pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1341 H. bertepatan dengan 13 Oktober 1922 M dengan sistem halaqah dengan mengambil tempat dirumah beliau sendiri. Pengajian itu ternyata kemudian mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat muslim sehingga rumah tersebut tidak mampu lagi menampung peserta pengajian.

Tatkala kepemimpinan *Arabische School* dipegang oleh KH. Juhri Sulaiman (1931-1942) seorang alumni Universitas al-Azhar Mesir, nama Arabisce School diganti dengan “al-Madrasatus Rasyidiyah” dimaksudkan bahwa perguruan Islam ini adalah penerus dari cita-cita Tuan Guru H. Abdurrasyid, disamping untuk mengenang jasa beliau sebagai pendiri dari perguruan tersebut.

Pada saat Perguruan Islam ini dipimpin oleh KH. Muhammad Arif Lubis (1942-1944) diadakan perubahan dibidang pengajaran yaitu disamping diajarkan ilmu-ilmu agama diajarkan pula ilmu pengetahuan umum dan eksakta dengan menggunakan buku yang berbahasa Arab dan bahasa pengantarnya pun menggunakan bahasa Arab dalam kurikulum dan tahun belajar di Perguruan ini dibagi menurut tingkatan tertentu, yaitu tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Dan nama al-Madrasatur Rasyidiyah diganti dengan nama “Ma’had Rasyidiyah”. Pada tahun 1942, dengan penuh perjuangan didirikan pula pendidikan khusus puteri yang dilaksanakan oleh

KH. Abdul Muthallib Muhyiddin dengan nama Perguruan Islam “al-Fatah” disusul kemudian dengan lahirnya Perguruan Islam “Zakhratun Nisa” oleh KH. Ja’far Saberani. Keduanya kemudian digabung menjadi Normal Islam Puteri pada tahun 1948 ketika pemimpin Perguruan dipegang oleh KH. Ideham Khalid.

Ketika kepemimpinan Ma’had Rasyidiyah dipegang oleh K.H. Ideham Khalid (1945-1950) nama Ma’had Rasyidiyah diganti dengan "Perguruan Normal Islam". Penamaan Normal Islam ini erat kaitannya dengan penyesuaian sistem pendidikan yang akan diterapkan mengikuti pola Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Setelah adanya SK tiga Menteri yaitu : Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Menteri Dalam Negeri RI tahun 1975, maka status lembaga pendidikan madrasah sejajar dengan sekolah umum, akibat SK tersebut. Pada tahun 1978 sampai sekarang Perguruan Normal Islam dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah menjadi beberapa bagian yaitu Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri, Madrasah Tsanawiyah Puteri.

a. Status Kelembagaan

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah secara umum dikelola oleh sebuah yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang diberi nama Yayasan Pemelina Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (YPPIRC). Dengan ketetapan Akta Notaris No.

43 tanggal 22 Januari 1981, kemudian diperbaharui dengan Akta Notaris No. 6 bulan Pebruari tahun 1996 menjadi Yayasan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Yayasan ini bertanggung jawab untuk menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan dan fasilitas lainnya.

Motto dari pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Amuntai) dikenal dengan sebutan IN'AM ('Ilmu, Nizham, 'Amal, Mukhlis). Disamping itu juga pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Amuntai) memiliki beberapa karakteristik yaitu kepemimpinan, pola pikir moderat, berguna bagi masyarakat, menjadi teladan/panutan, sederhana, dan tawaddu'.

Dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren ini, dengan menjalankan visi dan misi sebagai berikut:

- 1) Membentuk kader-kader intelektual muslim Indonesia yang beriman, bertakwa, dan mempunyai wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat, dan bcrakhlak mulia.
- 3) Membentuk motivator, inovator yang selalu dinamis, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.
- 4) Membentuk juru dakwah dan pimpinan umat yang terampil.

- 5) Memperjuangkan terciptanya sistem yang kondusif bagi proses demokrasi yang berkesetaraan dan berkeadilan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, beriman, berilmu, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, trampil, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.

b. Kepemimpinan dan Kepengurusan

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dikelola sebuah Yayasan dengan personalia sebagai berikut:

DEWAN PEMBINA

Ketua Umum	:	Ir. H. Muhammad Said
Ketua I	:	H. A. Sulaiman HB. (Alm)
Ketua II	:	H. Ahmad Makki, BA (Alm)
Sekr. Umum	:	Prof. DR. H. Artani Hasbi
Sekretaris I	:	Drs. Bahran Noor Haira, M. Ag
Sekretaris II	:	Fakhruddin, M. Si

BADAN PENYANTUN

Ketua Umum	:	H. Abd Samad Sulaiman HB
Sekretaris	:	H. Ahmad Makkie, BA

Bendahara : H. Abdussalam Bani Surya
 Wakil Bnd : H. Kamarul Hidayat

DEWAN PENGAWAS

Ketua Umum : Drs. H. Hormansyah Haika
 Ketua I : H. Muhammad Ilyas, BA
 Ketua II : Drs. H. Ansharuddin, M.Si
 Sekretaris I : H. Zainal Abidin Atha, S.Ag
 Sekretaris II : Drs. H. Syauqi Masrawan

DEWAN PENGURUS

Ketua Umum : KH. Husin Naparin, Lc, MA
 Ketua I : KH. Jailani Abin Dulah, Lc (Alm)
 Ketua II : Drs. H. Barkatullah, M.Pd.I
 Sekr. Umum : H. Amir Husaini Zamzam
 Sekretaris I : H. Rif'an Syafruddin, Lc, M.Ag
 Sekretaris II : Drs. H. Khairan Usman
 Bend. Umum : H. Iberamsyah Ahmad
 Bendahara I : Drs. H. Muhdar HB, MM
 Bendahara II : Drs. H. Abidin B.

Sistem kepemimpinan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tidak ada batasan masa jabatan, penetapan sebagai pimpinan selalu

diutamakan yang memiliki hubungan emosional dengan pondok, seperti keluarga pendiri yang memiliki kemampuan memimpin, atau para alumni pondok yang memiliki komitmen untuk pengembangan pondok ke arah yang lebih maju. Di samping itu juga didasarkan kepada kepercayaan, kejujuran, amanah dan keikhlasan dalam mengelola dan mengembangkan pondok.

Cara pengangkatan pimpinan dan pengurus lainnya dilakukan dengan cara musyawarah bersama pihak yayasan, dewan guru, tokoh para alumni, dengan masa kepemimpinan tidak ada batasan waktu selama mendapat kepercayaan dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya.

c. Proses Pembelajaran

Jenjang pendidikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang ada sekarang ini adalah sebagai berikut:

- Majelis Taklim.
- Takhassus Dini (lama belajar 1 tahun).
- Taman Pendidikan AI-Qur'an.
- Raudhatul Athfal Rasyidiyah Khalidiyah
- Madrasah Ibtidaiyah Rasyidiyah Khalidiyah
- Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera dan Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Puteri

- Madrasah Aliyah Normal Islam Putera dan Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah.

d. Keadaan Tenaga Pengajar santri/santriwati

Tenaga pengajar atau disebut dengan ustadz dan ustadzah. Para ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah terdiri dari:

- a. Para alumni pondok sendiri dan sebagian mereka melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas Al-Azhar Mesir, Mekkah dan Madinah.
- b. Para alumni yang dipandang mampu dan bersedia mengabdikan.
- c. Para ustadz lain yang umumnya berpendidikan S1 dan Diploma.
- d. Para guru negeri yang diangkat pemerintah yang ditugaskan atau diperbantukan di pondok ini khususnya para guru mata pelajaran umum.

Unit-Unit Pendidikan & Jumlah Santri dan Santriwati pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah:

No.	Unit Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	TKA-TPA/PAUD	40	62	102
2	Takhassus Diny	17	5	22

3	Ma'had 'Aly	16	2	18
4	Raudhatul Athfal (RA)	26	25	51
5	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	78	42	120
6	Madrasah Tsanawiyah Putera	464	-	464
7	Madrasah Tsanawiyah Puteri	-	449	449
8	Madrasah Aliyah Putera	307	-	307
9	Madrasah Aliyah Puteri	-	444	444
10	STAI RAKHA Amuntai	880	1.668	2.548
Jumlah		1.828	2.697	4.525

e. Sarana dan Fasilitas

Sekarang ini Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah memiliki 19 buah gedung bahkan ada yang berlantai tiga dengan fasilitas yang relatif memadai, seperti komputer, laboratorium bahasa dan IPA, mesjid. Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah juga memiliki sebuah perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku pelajaran yang diperlukan baik buku-buku agama, umum, bahasa, dan berbagai koleksi kitab kuning yang bisa dibaca oleh para santri dalam menunjang proses pembelajaran. Buku-buku yang ada di samping

disediakan oleh pondok sendiri, juga ada dan bantuan Diknas dan Depag, serta para alumni.

f. Sumber Dana

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai memiliki beberapa sumber dana dalam rangka pengelolaan pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

- a) Dana Sumbangan dari pemerintah
- b) Dana sumbangan donator dan para dermawan
- c) Dana dari para santri.
- d) Dana dari beberapa pengembangan usaha produktif sebagai berikut:
 - Tanah perkebunan di wilayah Paringin seluas 1000 Ha.
 - Tanah perkebunan di wilayah Awayan seluas 236.6 Ha.
 - Tanah perkebunan di wilayah Lampihong seluas 2 Ha.
 - Tanah pertanian di Kaludan seluas 6000 Ha.
 - Kolam perikanan sebanyak 2 buah dengan luas 837 m.
 - Sumber-sumber lain yang halal.

3. Pondok Pesantren Al –Falah (Banjarbaru)

Pondok Pesantren Al Falah terletak di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan, dengan jarak 1 km dari ibu kota kecamatan, 10 km dari kota Banjarbaru dan 23 km dari ibukota provinsi Kalimantan Selatan. Eksistensi

ini diluar kota, namun cukup strategis, hal ini disebabkan Pondok Pesantren Al Falah berada ditengah-tengah lintasan jalan provinsi yang menghubungkan beberapa kabupaten dari dan ke ibukota provinsi, sekaligus juga sebagai jalan penghubung antar provinsi Kalimantan Selatan dengan Kalimantan Timur.

Disamping letaknya ditepi jalan provinsi, juga berdekatan dengan Bandara Syamsudin Noor, hal ini merupakan promosi bagi Pondok Pesantren Al Falah, karena orang-orang penting yang menggunakan fasilitas udara tertarik akan keberadaannya sehingga banyak yang menyempatkan diri melihat-lihat untuk mengetahui keberadaan Pondok Pesantren Al Falah.

Lembaga pendidikan ini bernama "*AL FALAH*", sebuah kata yang diambil dari lafazd adzan yang berbunyi "*HAYYA A'LAL FALAH*", yang bermakna "*Hayya 'alal Fauz wan Najah*" (*Marilah kepada Keberuntungan dan Keselamatan*). Maka dengan kata itulah para pendiri berkeinginan agar orang-orang yang berada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akherat kelak.

Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 Masehi bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1395 Hijrah, yang diprakarsai oleh Al Mukarram K.H. Muhammad Tsani yang lebih dikenal dengan sebutan guru Tsani, seorang ulama dan muballigh, juga seorang pejuang, dengan dibantu oleh para kerabat beliau serta para dermawan di Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Al Falah ketika pertama kali didirikan oleh muallim K.H.

Muhammad Tsani sewaktu kawasan Landasan Ulin ini masih dalam keadaan kawasan hutan, penduduknya sangat sedikit, keadaan Jl.A.Yani waktu itu belum layak untuk dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat. Lokasi pendidikan terbagi dua, yaitu untuk Pondok Pesantren Al-Falah Putera berlokasi di wilayah RT.11 RW.004 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan landasan Ulin Banjarbaru, sedangkan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri berlokasi di wilayah RT.009 RW.004 pada kelurahan yang sama.

Berkat kegigihan pendirinya dalam pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan, kini pondok pesantren al-Falah mengasuh tiga ribuan santri dari berbagai daerah, yang mengisi berbagai jenjang pendidikan di pondok pesantren al-Falah, dari jenjang pendidikan persiapan (tjihizi) selama setahun, jenjang pertama (tsanawi) selama tiga tahun, dan jenjang atas (alياهو) juga selama tiga tahun. Untuk jenjang pertama dan jenjang atas statusnya dipersamakan. Pondok pesantren al-Falah juga memiliki pendidikan tingkat tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah dengan jurusan PAI dan PGMI. Sekitar 70% pengelola pendidikan di Pon-pes al-Falah berasal dari alumni pondok sendiri.

a. Status Lembaga

Pondok Pesantren Al Falah berada di bawah naungan Yayasan yang bernama “ Yayasan Al Falah “ yang bersifat independen dan mandiri. Operasional lembaga pendidikan ini adalah pada tanggal 12 Januari 1976

Masehi yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 hijrah dengan jumlah santrinya 29 orang.

Visi dari Pondok Pesantren Al Falah (Banjarbaru) adalah penguasaan Ilmu Fardhu A'in dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.

Adapun *misi* dari Pondok Pesantren Al Falah (Banjarbaru) adalah melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif, memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah, mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, social, dan cultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Tujuan dari pondok pesantren ini adalah menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang sedangkan *strategi* dari pondok pesantren ini antara lain:

- 1) Pemerataan kesempatan yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status social ekonomi, ras dan warna kulit.

Koordinator Pendidikan Wustho : Ustadz H. A. Sibawaihi, S.Pd.I.

Koordinator Pendidikan Tajhizi : Ustadz Marbawi

Susunan Pengelola Pondok Pesantren Al Falah Puteri:

Pimpinan :DR. Hj. Habibah Djunaidi, MA

Koordinator Aliyah Puteri :Ustadz Drs.KH.Hasbullah Bakry

Koordinator Tsanawiyah Puteri : Ustadzah Dra.Siti Darmatasiah

Koordinator Tajhizi Puteri : Ustadzah Maryam

c. Kegiatan Pendidikan

Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren al - Falah ada 2 macam, yaitu :

- Kurikulum Kementerian Agama
- Kurikulum Pondok Pesantren Al Falah

Untuk kurikulum Kementerian Agama dengan jenjang pendidikannya terdiri dari :

- TK Al Qur'an Unit 081
- Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putera dan Puteri (status Terakreditasi)
- Madrasah Aliyah (MA) Putera dan Puteri (status Terakreditasi)
- Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah (status Terakreditasi)

Operasional untuk pembelajaran kurikulum Kementerian Agama diselenggarakan mulai jam 14.00 sampai dengan jam 18.10 (sore hari)

Pendidikan Kepesantrenan (Pondok)

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah mengutamakan penguasaan terhadap Kitab Kuning (Kitab Klasik), sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut, adapun jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri ada 3 tingkatan, yaitu :

- Tingkat Tajhizi (Persiapan)	1 tahun
- Tingkat Wustha	3 tahun
- Tingkat Ulya	3 tahun
Jumlah	<hr/> 7 tahun

Kurikulum Pondok dibuat oleh Pondok dengan orientasi kepada pengkajian dan pendalaman kitab kuning dengan waktu belajar pada pagi hari, dari jam 07.45 sampai jam 12.30 Wita dengan materi : Ilmu Nahu, Sharaf, Balagah, Bayan, Ma'ai, Badi', Arudh, Mantiq, Falak, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fara'idh,, Tasawuif, Fiqh, Lugat, Insha, Imla Khat, Tarikh, Qira'a, Bahasa Inggeris, Tasyri' dan Perbandingan Mazhab.

Pondok pesantren al – Falah juga menyelenggarakan pengajian untuk para santri:

- Pengajian khusus untuk santri dilaksanakan antara Magrib dan Isya (19.00 - s.d jam 20.00)
- Pengajian Umum setiap sore jum'at dari menjelang Magrib sampai waktu shalat Isya tiba diperkirakan dari jam 18.00 s.d jam 20.00

d. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri/Santriwati

Tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Al Falah terdiri dari Alumni Timur Tengah, sebagian Sarjana dari STAI Al Falah sendiri, dan lulusan dari Bangil Jatim, PP.Darussalam Martapura Martapura dan Alumni Pondok Pesantren Al Falah. Berkat kegigihan dan keuletan mereka, Pondok Pesantren Al Falah dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan masyarakat, meskipun masih terdapat kekurangan – kekurangannya.

Jumlah Ustadz yang mengajar di pondok Pesantren al – Falah Putera sebanyak 70 orang, ditambah dengan guru yang mengajar sore (Negeri) dan para karyawannya total sebanyak 164 orang. Ustadzah yang mengajar di pondok Pesantren al – Falah Puteri sebanyak 30 orang, ditambah dengan guru yang mengajar sore (Negeri) dan para karyawannya total sebanyak 112 orang.

Santri yang belajar dipondok ini baik yang mukim atau menginap sekarang berjumlah 3.514 orang, yang terdiri dari 1.864 orang santri putera dan .650 orang santri puteri.

e. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Al Falah ini di bangun di atas tanah yang berstatus wakaf luasnya kurang lebih 15 hektar, terdiri dari 2 lokasi, Putera dan Puteri dengan dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan dipasang kawat berduri di atasnya. Adapun sarana dan fasilitas bagian putera sebagai berikut : ruang kelas 37 ruang, asrama 46 ruang, perumahan Guru 38 buah, mushalla 2 buah, ruang makan 2 buah, kapitaria 1 buah, mini Market 1 buah, balai Pengobatan 1 buah, kantor dewan guru 2 buah, perpustakaan 1 buah, gudang 2 buah, asrama karyawan dapur 3 buah, wc / toilet 100 buah, kolam mandi 6 buah, lapangan sepakbola 1 buah, lapangan bola volly 2 buah, lapangan sepak takraw 4 buah, lapangan basket 1 buah, tenis meja 4 buah, kolam tempat wudhu 1 buah, tempat wudhu kran 3 buah, ruang tamu menginap 1 buah, ruang tunggu 1 buah, wartel 1 buah, lab. komputer (10 unit) 1 buah, gedung olahraga (GOR) 1 buah.

Sarana dan fasilitas yang dimiliki pondok pesantren al – Falah puteri antara lain: ruang kelas 30 buah, asrama 7 buah, asrama lantai II 4 buah, WC 60 buah, kamar mandi 20 buah, rumah guru 8 buah, mushalla 1 buah, kantor, mesin jahit, ruang makan, asrama karyawan Dapur, pos kesehatan, mini market, wartel, perpustakaan, laboratorium bahasa.

f. Sumber Dana dan Usaha-Usaha Ekonomi

Pondok Pesantren al - Falah memiliki beberapa sumber dana dalam rangka pengelolaan pondok pesantren, yaitu diantaranya dari uang pendaftaran, infaq / SPP, uang kesehatan, uang PHBI, uang OSIS, uang pembangunan.

Usaha-Usaha ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Al Falah untuk menunjang kegiatan diantaranya :

- Warung/ Kantin = 1 buah
- Mini Market = 1 buah
- Warung Telepon = 1 buah
- Toko Buku /Kitab = 1 buah

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kewibawaan dan Gaya Kepemimpinan pada Pondok Pesantren salafiyah, modern, dan kombinasi di Kalimantan Selatan

Untuk mengetahui tentang kewibawaan dan gaya kepemimpinan pada Pondok Pesantren salafiyah, modern, dan kombinasi yang ada di Kalimantan Selatan yakni Pondok Pesantren Nurul Muhibbin (Barabai), Rasyidiyah Khalidiyah (Amuntai), dan al-Falah (Banjarbaru), akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Salafiyah (Nurul Muhibbin Barabai)

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai adalah pondok pesantren dengan corak salafiyah, yang mempertahankan pengajaran kitab - kitab Islami klasik (*turats*) sebagai inti pendidikan. Secara terminologi sosiologis, pesantren salafiyah adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada para santri. Umumnya, ilmu agama yang diajarkan meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik atau kitab *turats*.

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai tidak lepas dari peranan seorang pemimpin atau pengasuh pondok pesantren yakni K.H. Muhammad Bakhiet bin K.H. Ahmad Mugnie bin K.H. Ismail. Beliau termasuk seseorang yang dididik dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang religius, sebab orang tua beliau adalah seorang ulama yang berpengaruh dan terkenal serta mempunyai ilmu agama yang tinggi.

K.H. Muhammad Bakhiet adalah salah seorang tokoh yang terkemuka di Kalimantan Selatan. Beliau mengadakan majelis-majelis taklim yang dihadiri ribuan orang pada setiap majelisnya. Jama'ah yang hadir tidak hanya dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan sekitarnya, tetapi ada juga dari berbagai kabupaten di seluruh Kalimantan Selatan bahkan dari luar Kalimantan Selatan.

Kegiatan ini disiarkan rekamannya oleh hampir seluruh stasiun televisi daerah dan stasiun lainnya.

K. H. Muhammad Bakhiet atau biasa dipanggil Guru Bakhiet dilahirkan pada 1 Januari 1966 di Telaga Air Mata, Kampung Arab, kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ayahnya adalah Tuan Guru Haji Ahmad Mughni (Nagara) bin Tuan Guru Haji Ismail (Alabio) bin Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Alabio) bin Khalifah Haji Syihabuddin (Pulau Penyangat-Kepulauan Riau) bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Martapura). Dari ayahnya inilah dia sangat banyak mengambil ilmu, khususnya ilmu batin, dan orang tuanya sekaligus sebagai gurunya.

Pendidikan K. H. Muhammad Bakhiet di tahap pendidikan formal hanya sampai kelas IV Sekolah Dasar Negeri pada tahun 1976. Selebihnya dia lebih banyak menimba ilmu pada pendidikan non formal, yaitu mulai dari pendidikan dari kedua orang tuanya, khususnya dari ayahnya yang seorang ulama. Beliau pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Ibnu Amin (Pamangkih) pada tahun 1977 kurang lebih selama tiga tahun. Selanjutnya pada tahun 1980 menjadi santri Pondok Pesantren Darussalam (Martapura) kurang lebih enam bulan. Dari situ kemudian pindah ke Darussalamah kurang lebih satu setengah tahun.

Kewibawaan K. H. Muhammad diakui banyak kalangan. Beliau adalah sosok yang disiplin, tegas, dan berilmu pengetahuan (alim), yang mempunyai ribuan pengikut yang memenuhi setiap pengajian beliau.

Kewibawaan beliau terlihat dari sikap para guru/ustadz yang jarang sekali memprotes atau mengganggu gugat keputusan pimpinan. Kepemimpinan kharismatik KH. Muhammad Bakhiet terlihat dalam memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan pondok pesantren. Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa ustadz pondok pesantren Nurul Muhibbin, untuk permasalahan yang dianggap krusial, biasanya para Ustadz akan mengadakan rapat/pertemuan untuk merumuskan masalah, yang nantinya rumusan-rumusan tersebut akan diserahkan pada sang kyai untuk membuat keputusan. Para ustadz tidak akan menentang atau protes terhadap keputusan K. H. Muhammad Bakhiet karena mereka meyakini bahwa apapun yang sudah menjadi keputusan sang kyai pasti yang terbaik dan sudah dipikirkan dengan matang. Hubungan beliau dengan bawahan juga terjalin dengan baik.

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin menerima pengajar hanya dari kalangan alumni pondok pesantren Nurul Muhibbin sendiri, atau orang yang berkompeten yang masih mempunyai garis kekeluargaan dengan K. H. Muhammad Bakhiet.

Untuk pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan lainnya, atau permasalahan yang menyangkut peserta didik, K. H. Muhammad Bakhiet menyerahkan kepada orang kepercayaan beliau untuk membuat keputusan. Ustadz yang dipercaya nantinya akan melaporkan keputusan – keputusan apa saja yang telah dibuat. Berdasarkan penuturan ustadz yang diberi kepercayaan

tersebut, KH. Bakhiet memilih beliau karena pengalaman spiritual yang KH. Bakhiet alami.

Kewibawaan merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas kewibawaan tersebut dapat kita lihat dari sosok seorang pemimpin. Dalam kepemimpinan yang berwibawa memiliki energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain. Kewibawaan adalah individu luar biasa yang berbeda dengan orang lain, ia menjadi teladan sebagai seorang pemimpin dan mempunyai pengikut serta mendapat pengakuan masyarakat.

Kewibawaan dapat terbentuk pada diri seseorang KH. Muhammad Bakhit muncul karena terpenuhinya beberapa faktor, diantaranya:

a. Faktor yang bersumber dari daya karismatik

Kewibawaan yang timbul karena adanya daya karismatik itu umumnya bersifat mistik/ mengandalkan daya supranatural. Kewibawaan ini biasanya muncul berdasarkan garis keturunan (dari orang yang dituakan, dihormati dan kaum bangsawan), karena kuasa wahyu / tenaga gaib yang diyakini memasuki pribadi tertentu. KH. Muhammad Bakhit lahir dari seorang ayah yang juga merupakan tokoh masyarakat sekaligus ulama yang terkenal di Hulu Sungai Tengah. Begitu pula dengan kewibawaan seorang pimpinan yang bersumber dari daya karismatik, jika seorang pimpinan mempunyai wibawa dan kuasa karismatik maka segala perintah dan anjuran serta larangan tidak akan menimbulkan penolakan dari orang yang berada

dihadapan orang yang punya kewibawaan ini. Seorang pimpinan yang mempunyai karismatik dengan sendirinya akan mampu mengendalikan bawahannya.

b. Faktor yang bersumber dari kepribadian

Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi orang lain dan berakhlak mulia, memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur. Yang paling utama dalam kepribadian pimpinan adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat dicontoh). KH. Muhammad Bakhiet dikenal sebagai sosok yang disiplin dan istiqamah.

Sumber kewibawaan yang ada pada KH. Muhammad Bakhiet juga bisa dikatakan bersumber dari beberapa faktor berikut:

- *Expert power*: Kewibawaan karena keahlian. Seseorang memiliki kewibawaan karena ia ahli di bidangnya. KH. Muhammad Bakhiet dikenal sebagai ulama dan pemuka agama.
- *Charismatic power*: Kewibawaan karena kharisma. Kendati sekarang kurang relevan, tetapi masih banyak orang yang dianggap berwibawa karena kharisma yang dimilikinya

Pengasuh pondok pesantren Nurul Muhibbin menggunakan gaya kepemimpinan yang kharismatik. Musyawarah atau tipe demokratis kadang digunakan, tapi tipe kharismatik lebih dominan. Setiap keputusan biasanya diserahkan kepada pimpinan pondok pesantren. Para guru biasanya hanya membantu pelaksanaan di lapangan. Berikut penuturan Ustadz I yang menjabat sebagai Ketua Keamanan dan Ketertiban pondok pesantren Nurul Muhibbin;

Ustadz Bakhiet adalah orang yang sangat berwibawa, semua guru dan santri patuh dan taat terhadap beliau. Untuk hal-hal biasa yang berhubungan dengan keadaan pesantren, ustadz Bakhiet menyerahkan kepada saya ataupun guru-guru lainnya untuk membuat keputusan. Apabila ada hal-hal yang tidak bisa kami putuskan, baru kami meminta pendapat beliau. Kami menerima apapun keputusan ustadz Bakhiet karena kami percaya bahwa keputusan beliau adalah yang terbaik dan sudah dipikirkan dengan matang. Ustadz Bakhiet pernah berujar; “ untuk urusan-urusan ringan yang berhubungan dengan pondok pesantren biar kalian para guru yang mengambil keputusan, dan saya fokus untuk memikirkan urusan ummat”¹

Pada dasarnya, pimpinan pondok pesantren (kyai) Nurul Muhibbin sudah berupaya memberikan ruang kepada bawahannya (delegasi), akan tetapi segala urusan masih bersifat sentralistik yakni segala keputusan tetap tergantung atasan, sedangkan bawahan masih belum memiliki keberanian untuk berkeaktifitas.

Gaya kepemimpinan kharismatik KH. Muhammad Bakhiet terlihat dari kepemimpinan beliau yang berwibawa, memiliki energi, daya tarik dan

¹ Hasil wawancara dengan ustadz I (nama disamarkan) pada tanggal 28 Agustus 2016, jam 15.30.

pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar sebab-sebabnya mengapa seseorang itu memiliki Wibawa besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.

Dalam lingkungan pesantren, kyai dikatakan sebagai unsur yang utama sekaligus pengelola pendidikan, karena semua arah kebijakan berada pada kyai. Begitupun posisi dan misi kyai sangat penting sekaligus berat. Seorang kyai akan sangat dihormati dan dihargai oleh santrinya karena kedudukan dan derajatnya. Seorang kyai yang memiliki kewibawaan akan selalu bersikap bijak dan memiliki kharismatik sehingga santrinya akan merasa segan dan disiplin dalam menjalankan segala aktivitasnya. Mengenai pentingnya kewibawaan untuk dimiliki oleh setiap seorang pemimpin untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam menuntut ilmu, Abi Ahmadi dan Uhbiyati menjelaskan:

Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan, artinya, jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi, sebab dengan kewibawaan, segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara sukarela oleh anak

didik, sehingga tanpa kewibawaan pendidik akan kehilangan predikatnya sebagai pendidik.²

Kepemimpinan yang berwibawa memiliki energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar sebab-sebabnya mengapa seseorang itu memiliki wibawa besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kewibawaan haruslah dimiliki oleh seorang pendidik atau kyai, karena dengan kewibawaan tersebut seorang santri dapat menjalankan aktivitasnya secara teratur dan disiplin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena merasa ada suatu figur yang disegani oleh mereka.

Hubungan pesantren Nurul Muhibbin dengan lingkungan dan masyarakat sekitar terjalin sangat baik. Seperti yang telah penulis paparkan di atas bahwa pesantren menjalin hubungan yang timbal balik dengan lingkungan

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 57-58

³ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta PT. RajaGrafindo Persada 2007

dan masyarakat sekitar dengan mengadakan kajian rutin yang dibuka untuk masyarakat umum. Berikut wawancara dengan Bapak M. Y. pengikut kajian rutin ustadz Bakhiet yang juga berdomisili dekat dengan pondok pesantren Nurul Muhibbin;

Ustadz Bakhiet adalah sosok yang berpengaruh khususnya untuk kota Barabai. Kami rutin mengikuti kajian beliau, bahkan di luar kota pun tetap kami datang. Dengan adanya pondok pesantren dan Ustadz Bakhiet sebagai pengasuhnya, seakan memberi angin yang segar bagi masyarakat Barabai yang haus siraman rohani, dan dengan banyaknya santri dan pengikut ustadz Bakhiet memberikan kesan dan melambangkan bahwa Barabai adalah merupakan kota santri.⁴

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik untuk menjaga kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Pondok pesantren diselenggarakan untuk dapat menjaga kelestarian nilai-nilai positif masyarakat, dengan harapan lembaga tersebut dapat mewariskan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dengan baik dan benar. Dengan demikian, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan disamping menjaga hubungan dengan masyarakat, juga bisa menjadi agen perubahan bagi masyarakat sekitarnya.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Y (nama disamarkan) pada tanggal 1 Agustus 2016, jam 19.45.

2. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Modern)

Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah menyelenggarakan pendidikan pada sistem sekolah formal dengan penekanan bahasa Arab modern. Rasyidiyah Khalidiyah merupakan pondok pesantren yang tak asing lagi di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pondok pesantren ini dikenal selalu mencetak kader-kader yang luar biasa. Hal ini tentunya tak lepas dari pemimpin-pemimpin yang sangat luar biasa dalam mengajar, mendidik, dan membimbing dengan penuh keikhlasan pula kesabaran.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah memiliki yayasan yang menaungi unit – unit di bawahnya, yang pada tiap unitnya mempunyai kepala/pimpinan masing- masing. Pada saat ini pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dipimpin oleh seorang ulama yakni KH. Husin Neparin Lc, MA. Beliau memiliki sifat tegas, berwibawa dan sangat menyukai berorganisasi dalam berbagai bidang, asalkan tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Beliau berkiprah dalam bidang pendidikan, dakwah, politik dan organisasi kemasyarakatan lainnya.

KH. Husin Neparin Lc, MA lahir di Kalahiang, Paringin, Hulu Sungai Utara (Balangan) Kalimantan Selatan, 10 November 1947. Beliau adalah alumni al – Azhar Mesir dan Islamic University, Islamabad, Pakistan, sekarang mengasuh rubrik Fikrah di Harian Banjarmasin Post.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustadz/ustadzah di lingkungan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, KH. Husin Neparin Lc,

MA adalah orang yang berwibawa. Beliau adalah orang yang tidak diragukan lagi dalam hal ilmu agama. Jam terbang yang tinggi dalam berdakwah dan pembawaan diri yang santun membuat beliau disegani oleh rekan – rekan dan bawahannya.

Aktivitas beliau di bidang keorganisasian ini telah dimulai di sekolah, sejak masih muda sampai saat sekarang ini. Waktu-waktu beliau selalu penuh kesibukan mengurus organisasi dan dakwah syiar agama, namun tidak menghalangi beliau untuk beribadah dan bertaqarrub kepada Allah SWT. Berikut petikan wawancara dengan pengurus yayasan Rasyidiyah Khalidiyah Ustadz A. H;

Pada tiap rapat yang dilaksanakan oleh yayasan, suasananya demokratis, tiap orang boleh mengutarakan pendapat, dan K. Husin Naparin selalu mendengarkan sehingga peserta rapat merasa dihargai. Bila ada perbedaan pendapat maka beliau menengahi dengan bijak. Walaupun tiap orang bebas berpendapat, tetapi anggota rapat tetap menghormati beliau, karena beliau adalah sosok yang berwibawa.⁵

Kewibawaan KH. Husin Naparin diyakini muncul karena faktor kepribadian. Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi orang lain dan berakhlak mulia, memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, dan memiliki konsistensi dalam

⁵ Hasil wawancara dengan ustadz A. H (nama disamarkan) pada tanggal 11 Mei 2016, jam 15.00.

bertindak dan bertutur. Yang paling utama dalam kepribadian pimpinan adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat dicontoh). KH. Husin Naparin dikenal sebagai sosok yang santun, ramah, berakhlak mulia, dan *'alim*.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, sumber kewibawaan KH. Husin Naparin juga bersumber dari beberapa hal diantaranya:

- *Referent power*: Kewibawaan karena pengaruh hubungan dalam kelompok. Dalam konteks kepemimpinan Indonesia dikenal dengan teori keteladanan. KH. Husin Naparin adalah orang yang ramah, santun, dan mudah bergaul, sehingga para rekan dan bawahan mempunyai hubungan yang baik dan beliau dan menjadikan beliau sebagai sosok yang perlu diteladani
- *Expert power*: Kewibawaan karena keahlian. Seseorang memiliki kewibawaan karena ia ahli di bidangnya. KH. Husin Naparin dikenal sebagai sosok yang ahli dalam hal agama, organisasi, dan lainnya.

Ari Setyadi membagi pemahaman tentang wibawa, yakni wibawa yang sebenarnya (asli) dan wibawa imitasi. Yang dimaksud dengan wibawa sebenarnya (asli) adalah kondisi riil tentang pesona pribadi seorang pemimpin. Pesona pribadi ini dikaitkan dengan kepribadian yang mengesankan, penampilan fisik yang menarik, daya empati, kedekatan dan keakraban

dengan pengikutnya, perjuangan dan pengorbanannya sesuai dengan aspirasi pengikutnya.

Pimpinan yayasan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah menggunakan gaya kepemimpinan *Laissez faire*, tapi secara operasionalnya cenderung menggunakan fungsi konsultasi dan delegasi. Fungsi konsultasi, dalam menetapkan keputusan, KH. HusinNaparini kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang – orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang – orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (*feed back*) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan–keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan menjalankan fungsi konsultatif diharapkan keputusan–keputusan pimpinan akan mendapat dukungan dan lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif. Fungsi delegasi, dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang, membuat/menetapkan keputusan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Orang–orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pimpinan yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi.

Seorang pengasuh/pemimpin harus melibatkan para bawahannya untuk turut serta dalam pengembangan dan peningkatan lembaga pendidikan. Partisipasi dan kerjasama para bawahan sangat menentukan kualitas *input* dan *output* pendidikan yang di dalamnya mencakup: santri/siswa, tenaga pengajar/guru, lingkungan sekitar, sarana dan prasarana, termasuk kurikulum dan program pendidikannya. Dalam meningkatkan kualitas input pendidikan, upaya yang telah dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren antara lain dengan melakukan seleksi terhadap santri-santri yang akan masuk ke pesantren, menyediakan program pendidikan yang bermacam-macam mulai dari RA, MI, MTs, MA, dan STAI, melengkapi sarana dan prasaran serta perlengkapan pembelajaran. Disamping itu, pengasuh pondok pesantren juga telah menyelenggarakan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar dengan berbagai macam kegiatan di pesantren.

Dalam kepemimpinannya, KH. Husin Naparín, Lc, MA memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah diputuskan dengan musyawarah bersama yang melibatkan segenap jajarannya. Berikut wawancara dengan ustadz M;

Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah adalah pondok pesantren yang banyak mencetak kader-kader ulama. Pelaksanaan operasional pesantren berjalan baik di bawah pimpinan KH. Husin Naparín. Beliau adalah sosok yang berwibawa dan dihormati. Para guru dan santri selalu antusias untuk mengikuti pengajian bulanan beliau. Pengajian dilaksanakan pada malam hari, yang kemudian besok siangnya diadakan rapat bulanan yayasan. Beliau

adalah pimpinan yang demokratis, yang menghargai dan menerima pendapat orang lain.⁶

KH. Husin Naparin dalam melaksanakan tugasnya, mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari kelompoknya. Juga kritik-kritik yang membangun dari para anggota diterimanya sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya.

Menurut Horikashi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, kekuatan kyai berakar pada:

1. Kredibilitas moral, yaitu didukung oleh keilmuan (pengetahuan agama dan kemampuan membaca kitab), kesalihan pribadi (termasuk ketaatan dalam melakukan ibadah ritual) dan pelayanan kepada masyarakat muslim (dalam arti luas).
2. Kemampuan memperhatikan pranata sosial yang diinginkan islam adalah kyai dan tidak semua kyai mempunyai kewibawaan dan pengaruh yang sama.⁷

Salah satu kekuatan yang dapat diteladani dari diri kyai yaitu karena kemampuannya menjaga pranata sosial, kyai yang berwibawa akan mewujudkan perkembangan yang positif. Kewibawaan seorang kyai akan

⁶ Wawancara dengan ustadz M (nama disamarkan) pada tanggal 25 september 2016, jam 14.00.

⁷ <http://maulanaeo14.blogspot.co.id/2014/07/makalah-santri-tentang-kewibawaan.html>, diakses tanggal 20 Oktober 2016

sangat berpengaruh jika memang hal ini dimiliki oleh kyai dan akan dipandang sebagai satu sosok/figur kharismatik dan berwibawa.

Sebagaimana diketahui bahwa sebagai pewaris Nabi, apa yang dilakukan kyai adalah semata-mata karena dilandasi doktrin *ikhlas-lillahi ta'ala*, demi mengharap ridlo Allah SWT dan derajat *darul akherat*. Ia mengabdikan hidupnya di pesantren karena untuk merealisasikan sabda Rasulullah SAW; "*Sampaikan dariku meskipun cuma satu ayat*". Juga perintah Rasulullah SAW yaitu, "*Barang siapa menyimpan suatu ilmu (agama) maka ia karena ulahnya itu besok di akherat akan disiksa dengan cemeti dari api neraka*". Pendek kata, tugas mengampu pesantren, mendidik dan membimbing santri adalah kewajiban agama yang sudah semestinya menjadi tanggung jawab seorang kyai sebagai penjaga tradisi pesantren.

Syaikh Zarnuji mengatakan, menurut ajaran Islam, murid (santri) harus menganggap guru/kyai seperti ayah kandungnya sendiri,⁸ sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits Nabi SAW : "*Dan sesungguhnya orang yang mengajarmu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut ajaran Islam*". Hadits ini memberikan justifikasi bahwa apabila santri tidak taat dan patuh pada kyainya berarti secara terang-terangan telah menyalahi apa yang telah dianjurkan oleh baginda Rasul Muhammad SAW.

⁸ Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, tt), h. 63.

Hubungan pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dengan lingkungan dan masyarakat sekitar terjalin sangat baik. Seperti yang telah penulis paparkan di atas bahwa pesantren menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar dengan kerja sama di bidang pendidikan, penyuluhan, ketrampilan, koperasi dan kantin. Hal ini sesuai juga dengan teori yang mengatakan bahwa sekolah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik untuk menjaga kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Sekolah diselenggarakan untuk dapat menjaga kelestarian nilai-nilai positif masyarakat, dengan harapan sekolah dapat mewariskan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dengan baik dan benar. Sekolah juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dimana sekolah dapat mengadakan perubahan nilai-nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan masyarakat dalam kemajuan dan pembangunan.⁹

Sejalan dengan tuntutan zaman, pesantren perlu melakukan pembaharuan dengan mengubah paradigma kepemimpinan wibawatik ke rasionalistik dan otoriter-peternalistik ke diplomatik-partisipatif. Misalnya dengan dibentuk dewan kyai atau dewan guru yang menjadi unit kerja administrasi dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren, tidak terlalu terpusat pada kyai.

⁹ <http://www.binaaku.web.id/2013/04/hubungan-sekolah-dengan-masyarakat.html> (diakses tanggal 28 Mei 2016)

Pemimpin pesantren yang transformatif dan responsif akan selalu berpegang pada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren yakni, santri, wali santri, dan masyarakat. Pemimpin seperti ini akan senantiasa terbuka terhadap gagasan-gagasan inovatif dan reformatif dan selalu ikhlas menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya.

Hal ini sesuai dengan teori yang penulis sajikan di bab II, menurut Ngalim Purwanto, bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah sebagai seorang pemimpin lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan sendiri sehingga terciptalah hubungan dan kerja sama yang baik dan harmonis, saling membantu di dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan akan tercipta suasana kerja yang sehat.¹⁰

3. Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru (Kombinasi)

Pondok pesantren al-Falah menyelenggarakan pendidikan dengan menggabungkan pembelajaran kitab Islam klasik (turats) dan juga kurikulum pemerintah yang dibuktikan dengan adanya penjenjangan-penjenjangan seperti MTs dan MA. Pondok pesantren Al Falah didirikan oleh KH. Muhammad Tsani. Beliau di kenal sebagai ulama yang sederhana dan ikhlas dalam bertindak dan berbuat. Disamping itu, beliau merupakan ulama yang

¹⁰ Ngalim Purwanto, :*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*”, Cet XVI (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)

rendah hati, zuhud, qana'ah, syukur, tawakkal, ulet, dan disegani masyarakat. Ia dan para pendirinya bertekad kuat untuk memajukan pendidikan, khususnya pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren menurutnya adalah satu-satunya cara terbaik untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif yang ada dimasyarakat terutama pada anak-anak.

Sepeninggal KH. Muhammad Tsani, pondok pesantren Al-Falah saat ini diasuh oleh KH. Nur Syahid Ramli, Lc sebagai pimpinan yayasan. Pimpinan yayasan adalah alumni dari pondok pesantren al-Falah. Beliau lahir di Kandangan, 17 September 1960.

Pimpinan Yayasan pondok pesantren al-Falah adalah pimpinan yang berwibawa di mata bawahannya. Walaupun beliau berbaur dengan bawahannya, tetapi bawahannya tetap menghormati dan menghargai beliau, karena beliau adalah seorang ulama yang tidak diragukan lagi ke' *alimannya*.

Kewibawaan KH. Nur Syahid diyakini muncul karena faktor kepribadian dan keahlian. Kepribadian beliau yang santun, ramah, *welcome*, dan lainnya menjadikan beliau sosok yang dihormati dan disegani oleh rekan dan bawahannya. Keahlian beliau dalam hal ilmu agama juga tidak diragukan oleh banyak kalangan sebagai alumni Al Falah dan pengajar di pondok pesantren Al Falah.

Kewibawaan KH. Nur Syahid juga bersumber dari beberapa hal diantaranya:

- *Referent power*: Kewibawaan karena pengaruh hubungan dalam kelompok. Dalam konteks kepemimpinan Indonesia dikenal dengan teori keteladanan. Pemimpin yang baik maka akan menjadi teladan bagi para bawahannya. KH. Nur Syahid adalah pimpinan yang ramah, tidak otoriter, dan menghargai bawahannya.
- *Expert power*: Kewibawaan karena keahlian. Seseorang memiliki kewibawaan karena ia ahli di bidangnya, dan KH. Nur Syahid ahli dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa ustadz dan ustadzah di pondok pesantren al-Falah, KH. Nur Syahid dikenal sebagai sosok pemimpin yang berwibawa dan demokratis. Hal itu terlihat dalam memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan pondok pesantren Al Falah diputuskan dengan musyawarah. Posisi beliau sebagai pimpinan yayasan yang juga menjadi pengajar di pondok pesantren al – Falah Putera berbaur dengan ustadz dan karyawan lainnya menjadikan beliau lebih dekat dengan bawahannya. Berikut wawancara dengan ustadz A.

A;

KH. Nur Syahid adalah juga mengajar di al-Falah putera. Jadi, pada rapat yang diadakan di putera otomatis beliau ikut serta dalam rapat tersebut. Beliau orang yang demokratis, yang mempersilahkan orang lain berpendapat

dan mendengarkannya, dan mekanismenya, hasil rapat tersebut nantinya akan dilaporkan pada ketua yayasan.¹¹

Pondok pesantren al- Falah memiliki pimpinan berbeda di tiap unitnya. Al – Falah putra dipimpin oleh K. H. Saipullah, dan al - Falah putri dipimpin oleh DR. Hj. Habibah Djunaidi, MA. Masing – masing pimpinan diizinkan mengambil keputusan dengan cara musyawarah, yang kemudian dilaporkan kepada pimpinan yayasan, atau ada kalanya pimpinan yayasan lah yang mengambil kebijakan. Pimpinan adalah orang yang menerima masukan dari bawahannya, yang dalam mengambil keputusan mengedepankan asas musyawarah dalam rangka kepentingan bersama untuk memajukan pondok pesantren sehingga sampai saat ini pondok pesantren Al Falah semakin mengalami kemajuan yang cukup pesat.

Yayasan pondok pesantren al-Falah menaungi unit-unit kependidikan di bawahnya. Kepemimpinan demokratis KH. Nur Syahid sebagai pimpinan yayasan terlihat dalam memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan pondok pesantren Al Falah diputuskan dengan musyawarah bersama segenap jajarannya. Berikut wawancara dengan ustadzah H. Dj;

Untuk urusan pondok pesantren, yayasan menyerahkan kepada tiap unit, putra dan putri yang masing – masing dipimpin oleh Mudir dan Mudirah. Setiap keputusan atau

¹¹ Hasil wawancara dengan ustadz A. A (nama disamarkan) pada tanggal 20 Agustus 2016, jam 12.30.

hasil rapat yang diadakan di tiap unit kemudian dilaporkan pada ketua yayasan.¹²

Pimpinan yayasan pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru menggunakan pola kepemimpinan demokratis, hal ini terlihat dari musyawarah yang dilakukan dalam mengambil keputusan. Pengasuh/pemimpin yayasan pondok pesantren Al Falah melibatkan para bawahannya untuk turut serta dalam pengembangan dan peningkatan lembaga pendidikan yang menyediakan program pendidikan yang bermacam-macam mulai dari TPA, MTs, MA, dan STAI, serta selalu melengkapi sarana dan prasaran serta perlengkapan pembelajaran. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada “person atau individu pemimpin”, tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok.

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu dan mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para *spesialis* dengan bidangnya masing-masing, mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Kepemimpinan demokratis sering disebut sebagai kepemimpinan *group developer*.¹³ Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan

¹² Hasil wawancara dengan ustadzah H. Dj (nama disamarkan) pada tanggal 09 September 2016, jam 11.00.

kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

Pemimpin yang demokratis dalam melaksanakan tugasnya, mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari kelompoknya. Juga kritik-kritik yang membangun dari para anggota diterimanya sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya. Ia juga mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan menaruh kepercayaan pula pada anggota-anggotanya bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab.

Hubungan pesantren al-Falah dengan lingkungan dan masyarakat sekitar cukup baik. Disamping itu, pengasuh pondok pesantren juga telah menyelenggarakan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar dengan berbagai macam kegiatan di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah M;

¹³ <http://plenoinfo.blogspot.co.id/2016/08/tipe-dan-gaya-gaya-kepemimpinan-lengkap.html>, diakses tanggal 22 September 2016

Hubungan al-Falah dengan masyarakat terjalin dengan baik. Misalnya pada bulan – bulan tertentu yang marak peringatan Hari Besar Islam, maka al-Falah akan banyak menerima permintaan dari masyarakat yang mencari penceramah dari kalangan ustadz / ustadzah, atau grup habsyi dari kalangan santri / santriwati.¹⁴

Untuk menghapus citra otoritarisme kepemimpinan pesantren, hendaknya setiap komponen yang menjalankan fungsi kepemimpinan pesantren menganut prinsip-prinsip berikut:¹⁵

1. Konstruktif, yakni pengasuh dan pengurus (termasuk di dalamnya kepala madrasah) harus mendorong dan membina santri untuk berkembang secara optimal.
2. Kreatif, yakni pengasuh dan pengurus (termasuk di dalamnya kepala madrasah) hendaknya senantiasa mencari gagasan baru dalam menjalankan tanggung jawabnya.
3. Partisipatif, yakni mampu mendorong keterlibatan semua pihak yang terkait dengan pesantren dalam setiap kegiatan dan program yang dicanangkan oleh pesantren.
4. Kooperatif, yakni terbuka dan mementingkan kerja sama dengan semua komponen pesantren dalam melaksanakan setiap kegiatan.

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadzah M (nama disamarkan) pada tanggal 20 Agustus 2016, jam 13.00.

¹⁵ http://repository.upi.edu/12469/4/S_ADP_0806854_Chapter1.pdf

5. Delegatif, yakni berupaya mendelegasikan tugas kepada pihak/orang/santri yang mampu menangani dan bertanggung jawab.
6. Integratif, yakni selalu mengintegrasikan semua kegiatan sehingga menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan pesantren.
7. Rasional dan Obyektif, yakni dalam menjalankan tugas atau bertindak selalu berdasarkan pertimbangan rasio dan obyektifitas.
8. Pragmatis, yakni dalam menetapkan kebijakan atau target harus berdasarkan pada kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki pesantren.
9. Keteladanan, artinya mampu menjadi panutan semua santri dan masyarakat.
10. Adaptabel dan Fleksibel, artinya mampu beradaptasi dalam menghadapi situasi apapun dan selalu menciptakan lingkungan yang memudahkan semua santri untuk beradaptasi.